

# Analisis Determinan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan-Perusahaan di Sektor Energi yang Listing di Bursa Efek Indonesia

*Determinan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Energi di BEI*

**501**

Linda Grace Loupatty

*Department of Accounting, Faculty of Economics and Business, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia*

E-Mail: lindagrace.loupatty@gmail.com

Paul Usmany

*Department of Accounting, Faculty of Economics and Business, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia*

Submitted:  
23 APRIL 2023

Accepted:  
12 JULY 2023

## **ABSTRACT**

*This research aims to empirically test the factors that influence the Going Concern Audit opinion. The determining factors that influence the Going Concern Audit Opinion in this research are leverage, company size, institutional ownership and managerial ownership. Research was conducted on companies in the Energy sector listed on the Indonesian Stock Exchange in 2019-2022. The sample used was 10 companies with observations for 4 years, so the total number of observations was 40. This research data uses secondary data, namely annual reports of companies in the energy sector listed on the Indonesia Stock Exchange for 2019-2022. Data were analyzed using Logistic Regression Analysis. The results of this research show that leverage has a positive and significant effect on going concern audit opinion, company size has no effect on going concern audit opinion, institutional ownership has a positive and significant effect on going concern audit opinion, managerial ownership has a positive and significant effect on going concern audit opinion.*

**Keywords:** *leverage, company size, institutional ownership, managerial ownership, going concern audit opinion*

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi opini Audit Going Concern. Determinan faktor-faktor yang mempengaruhi Opini Audit Going Concern dalam penelitian ini adalah faktor leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan Institusional dan kepemilikan manajerial. Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan di sektor Energi yang listing di bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022. Sampel yang digunakan adalah 10 perusahaan dengan pengamatan selama 4 tahun, sehingga observasi berjumlah 40. Data penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu annual report perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Data dianalisis menggunakan Analisis Regresi Logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit going concern, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern, kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit going concern, kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit going concern.*

**Kata kunci:** *leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, opini audit going concern*

**JIMKES**

Jurnal Ilmiah Manajemen  
Kesatuan  
Vol. 11, No. 2, 2023  
pp. 501-518  
STIE Kesatuan  
ISSN 2337 – 7860

## PENDAHULUAN

Keberlangsungan sebuah bisnis atau *going concern* adalah salah satu asumsi yang harus digunakan oleh manajemen dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan. *Going concern* merupakan sebuah asumsi dalam pelaporan keuangan, yang mengharuskan suatu entitas dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, baik di masa sekarang maupun masa mendatang. (Standar Audit No. 570). Kelangsungan hidup perusahaan menjadi fokus penting bagi pihak stakeholders perusahaan (Setiawan et al., 2021).

Ariska (2019) menyatakan bahwa manajemen yang memiliki kinerja baik dapat meningkatkan performance perusahaan, sehingga perusahaan mampu menjaga kontinuitas usahanya. Selain itu, investor sebagai pihak yang menaruh modalnya ke dalam perusahaan pasti mengharapkan perusahaan tersebut dapat terus bertahan hidup, supaya bisa memberikan keuntungan di masa mendatang. Manajemen harus dapat memastikan bahwa bisnis yang dibangunnya adalah sebuah bisnis yang memiliki prospek kelangsungan hidup yang panjang. Hal itu akan tergambar dalam laporan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Juanda & Lamury (2021), Laporan keuangan merupakan media yang berisi informasi keuangan yang menampilkan kinerja perusahaan, dimana informasi tersebut dapat digunakan oleh Pihak yang berkepentingan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang memiliki prospek bisnis yang baik selalu mempublikasikan laporan keuangannya. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya menandakan perusahaan tersebut dalam keadaan buruk (Nura & Chariri, 2022). Perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga wajib mempublikasikan laporan keuangannya, hal ini agar para investor dapat mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Laporan keuangan yang dipublikasikan harus mengandung informasi yang berkualitas dan valid. Untuk menjamin hal tersebut, diperlukan auditor sebagai pihak yang berkompeten untuk memeriksa kewajaran dari laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan. Output yang dihasilkan dari proses pemeriksaan kewajaran laporan keuangan adalah berupa opini audit. Jika auditor menemukan adanya kekhawatiran pada kelangsungan hidup perusahaan, maka auditor memiliki peluang untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* dijadikan sebagai petunjuk bagi para *stakeholders* dalam mengambil sebuah keputusan. Investor akan membatalkan keputusan investasinya pada perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*. Selain itu, pihak kreditur juga akan mempertimbangkan keputusannya untuk meminjamkan dana kepada perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Serta pihak manajemen dapat mengambil langkah yang tepat supaya kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan. Opini audit *going concern* menjadi sangat penting bagi stakeholders. Terutama di masa pemulihan Ekonomi Indonesia setelah mengalami Pandemi Covid 19, dan berbagai perkembangan perekonomian Dunia saat ini seperti perang dagang China dan Amerika, dan Perang Rusia dan Ukraina.

Indonesia saat ini sedang mengalami penurunan dalam perdagangan dan usaha, yang mengakibatkan sejumlah perusahaan gagal dalam mempertahankan kelangsungan usaha mereka (Wati, 2021). Bursa Efek Indonesia (BEI) mendelisting 13 perusahaan pada tahun 2019 sampai 2022, yang mana pada tahun 2019 dan 2020 merupakan periode menjelang masuknya virus corona di sejumlah negara yang ada di dunia, termasuk Indonesia. (Dikutip dari idxchannel.com). Perekonomian Indonesia di tahun 2020 mengalami pertumbuhan negatif sebesar 2,07%. Ini merupakan pencapaian terendah yang dialami Indonesia sejak krisis moneter pada tahun 1998 ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)) Dengan adanya pandemi Covid-19 ini, seluruh kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat dibatasi. Hal ini akan berdampak buruk terhadap kelangsungan usaha perusahaan.

Perusahaan-perusahaan di sektor energi juga mengalami perlambatan dalam pertumbuhan bisnisnya. Perusahaan tambang batubara merasakan banyak dampak akibat adanya pandemi Covid-19 ini, diantaranya penurunan produksi batu bara sebesar

10%, penurunan harga batu bara yang disebabkan oleh kurangnya permintaan batu bara di India dan Tiongkok yang stok batu baranya cukup tinggi Untuk kebutuhan dalam negeri, dan pendanaan dalam perusahaan menjadi terganggu ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Dampak Covid 19 pada perusahaan-perusahaan energi sangat besar, hal ini dapat dilihat pada beberapa kasus seperti adanya opini audit *going concern* PT Bara Jaya Internasional Tbk mengalami kerugian sebesar Rp 59,28 miliar pada periode Januari-Juni 2019. Pada akhir periode, PT Bara Jaya Internasional Tbk memiliki saldo defisit Rp 1,11 triliun dan saham emiten ini sudah tidak diperdagangkan lebih dari 24 bulan. Sebelumnya juga PT Bara Jaya Internasional Tbk mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun 2016, 2017 dan 2018. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT Bara Jaya Internasional Tbk memiliki kondisi keuangan yang buruk yang dapat berpengaruh terhadap kelangsungan usaha.

Selanjutnya, PT Sigmagold Inti Prakasa Tbk (TMPI) didelisting pada tanggal 11 November 2019. Emiten ini didelisting secara paksa karena terdapat masalah pada kelangsungan hidupnya. Pada saat dilakukannya Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) PT TMPI pada 30 Oktober 2019 yang lalu, direksi dan komisaris PT TMPI mengundurkan diri. Hal ini menyebabkan PT TMPI tidak memiliki pemegang saham pengendali yang dapat dimintai pertanggungjawabannya, dimana porsi pemegang saham yang dimiliki oleh PT TMPI yaitu hampir mencapai 99.86% dimiliki oleh publik dan sisanya sebesar 0,14% dimiliki oleh PT Pratama Duta Sentosa ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)). Pada awal tahun 2020, pihak BEI kembali mendelisting perusahaan energi yang terganggu kelangsungan hidupnya, yaitu PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN). PT BORN mengalami defisiensi modal sebesar US\$ 724,05 juta, dimana liabilitas tercatat sebesar US\$ 1,69 miliar dan aset yang dimilikinya lebih kecil dari liabilitasnya yaitu sebesar US\$ 964,93 juta (Kontan, 2020).

Opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor, dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal yang ada dalam perusahaan (Aknar & Ridwan, 2019). Oleh karena itu diperlukan faktor yang tepat untuk menentukan opini audit *going concern*, karena permasalahan ini kompleks dan terus ada. Dari beberapa penelitian yang terdahulu ditemukan beberapa faktor yang berpengaruh positif akan terjadinya opini audit *going concern*. Penelitian ini akan berfokus pada *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

*Leverage* digunakan untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan dalam menyelesaikan seluruh kewajibannya. Tingginya nilai *leverage* dapat memberikan pengaruh buruk pada kondisi perusahaan yang menyebabkan kelangsungan hidup perusahaan dapat terancam, sehingga perusahaan berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* (Yanti *et al.*, 2021). Dalam penelitian Juanda (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Suantini *et al* (2021) mendapatkan hasil yang berbeda yaitu *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang mengkategorikan perusahaan dengan kategori tertentu yaitu besar atau kecil dengan melihat jumlah aset yang dimiliki perusahaan (Megantara, 2021). Perusahaan yang memiliki nilai aset yang tinggi dianggap sebagai perusahaan besar dan dinilai memiliki perkembangan yang baik. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mudah perusahaan mendapatkan sumber dana, sehingga perusahaan besar dapat dipastikan kelangsungan hidupnya. Namun bukan berarti perusahaan besar tidak berkemungkinan menerima opini audit *going concern*. Perusahaan besar memiliki peluang kecil untuk mendapatkan opini audit *going concern*, hal ini karena auditor menilai perusahaan besar memiliki kemampuan lebih baik dalam mengatasi masalah keuangan yang terjadi di perusahaan (Halim *et al.*, 2021). Dalam penelitian Amami & Triani (2021) mendapatkan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Megantara (2021) mendapatkan hasil yang berbeda yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang berasal dari institusi. Adanya kepemilikan saham dapat mengawasi segala keputusan manajemen dalam mengelola perusahaan. Pengawasan yang efektif dapat meningkatkan kinerja manajemen yang berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan, sehingga perusahaan berkemungkinan kecil untuk mendapatkan opini audit *going concern* (Juanda & Lamury, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ashari & Suryani (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Wardani & Satyawati (2022) mendapatkan hasil yang berbeda yaitu kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang berasal dari pihak dalam perusahaan. Menurut Hamid & Fidiana (2020) kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh sebagian pihak manajemen yang ikut menanamkan modalnya ke dalam perusahaan, dan ikut serta dalam pengambilan keputusan. Tingginya kepemilikan manajerial pada perusahaan dapat mengurangi masalah keagenan antara *principal* dan *agen*, hal ini dapat menurunkan resiko perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* (Saputra & Halim, 2022). Dalam penelitian yang dilakukan Saputra & Halim (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Wardani & Satyawati (2022) mendapatkan hasil yang berbeda yaitu kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan fenomena diatas bahwa ada perbedaan penelitian menyangkut determinan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya opini audit *going concern*, maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris apakah leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; apakah leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

## KAJIAN TEORI

### Signalling Theory

*Signalling Theory* adalah teori yang pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973). Teori ini kemudian dikembangkan oleh Ross (1977), yang mengemukakan bahwa teori sinyal adalah teori dimana suatu perusahaan akan menyampaikan sinyal kepada pihak luar perusahaan yang membutuhkan informasi laporan keuangan. Sinyal yang disampaikan berupa informasi yang dimuat dalam laporan keuangan yang menjelaskan bagaimana keadaan perusahaan dimasa lalu, keadaan perusahaan saat ini dan di masa mendatang mengenai keberlangsungan usaha perusahaan. Dengan menyampaikan sinyal tersebut dapat mengurangi adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, dimana pihak internal perusahaan (manajemen) memperoleh informasi mengenai kondisi perusahaan lebih banyak dibandingkan pemegang saham.

Minimnya informasi yang didapatkan pihak luar perusahaan (investor) terkait kondisi perusahaan, menyebabkan kurangnya kepercayaan investor terhadap keberlangsungan perusahaan. Untuk itu peran auditor eksternal sangatlah penting, dimana auditor akan mengeluarkan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan yang telah dibuat oleh manajemen. Auditor mengeluarkan pendapatnya berupa opini audit, yang disampaikan melalui laporan auditan. Opini audit yang dikeluarkan oleh auditor eksternal, dapat dijadikan sebagai *warning sign* bagi *stakeholders* perusahaan (Amami & Triani, 2021). Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dimanfaatkan sebagai sinyal bagi para investor, yang menandakan bahwa kondisi perusahaan tidak dalam keadaan baik, dimana terdapat keraguan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

### **Opini Audit *Going Concern***

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang menjelaskan tentang masalah kelangsungan usaha perusahaan. Menurut SPAP (2017) opini audit *going concern* adalah opini audit yang dimodifikasi karena terdapat masalah yang berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan, dimana perusahaan dinilai tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam waktu kurang dari 1 tahun (Effendi, 2019). Menurut Ariska (2019) opini audit *going concern* merupakan opini audit yang diterbitkan oleh auditor independen dalam laporan auditnya, yang memaparkan mengenai masalah keraguan *auditee* dalam mempertahankan kontinuitas usahanya. *Auditee* yang dinilai mampu menjaga kontinuitas usahanya yaitu *auditee* yang diperkirakan dapat melaksanakan kegiatan operasionalnya dalam kurun waktu 1 tahun kedepan (Juanda & Lamury, 2021).

Penilaian mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan merupakan salah satu tanggung jawab yang harus dilakukan oleh auditor independen. Artinya auditor independen dalam melaksanakan tugasnya tidak hanya menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan saja, tetapi juga menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan di masa depan (Halim et al., 2021). Dengan demikian, jika dalam suatu perusahaan terdapat hal yang menimbulkan kekhawatiran mengenai masalah kelangsungan hidup perusahaan, maka auditor akan menerbitkan opini audit *going concern* pada laporan auditnya. Namun jika terjadi hal yang berlawanan atau tidak terdapat masalah keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan, maka auditor akan menerbitkan opini audit *non going concern* (Juanda & Lamury, 2021).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dikeluarkannya opini audit *going concern* adalah dari beberapa kondisi tertentu yang dialami perusahaan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 34, auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdapat keraguan mengenai kapasitas perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang layak. Berikut adalah kondisi atau peristiwa yang dialami perusahaan yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*, diantaranya sebagai berikut:

1. Trend negatif, misalnya perusahaan mengalami kerugian yang berulang, memiliki arus kas yang negatif, kekurangan modal;
2. Kesulitan keuangan, misalnya perusahaan gagal dalam memenuhi kewajibannya;
3. Masalah dalam perusahaan, misalnya pemogokan kerja, memiliki kebutuhan untuk memperbaiki operasi;
4. Masalah luar perusahaan, misalnya kerugian yang diakibatkan oleh bencana alam, hilangnya pelanggan perusahaan, dikeluarkan Undang-Undang atau hal lain yang berpotensi mengganggu kegiatan operasi perusahaan.

Jika setelah auditor mempertimbangkan dan menyimpulkan bahwa perusahaan terdapat keraguan pada kelangsungan hidupnya (*going concern*), maka perusahaan harus menerbitkan opini audit *going concern*. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 341 (IAI, 2011) memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) kepada auditor adalah sebagai berikut :

1. Jika auditor yakin bahwa terdapat keraguan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang layak, maka auditor harus memperoleh informasi mengenai rencana

manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut dan menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.

2. Jika manajemen tidak memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor mempertahankan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*).
3. Jika manajemen memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa diatas, maka auditor menyimpulkan (berdasarkan pertimbangannya) atas efektivitas rencana tersebut :
4. Jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut tidak efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*)
5. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas (*Unqualified opinion with Emphasis of Matter Paragraph*)
6. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar (*Qualified/ Adverse Opinion*).

Opini audit yang termasuk ke dalam opini audit *going concern* adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas/penekanan paragraf materi, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan opini tidak memberikan pendapat yang menambahkan paragraf penjelas terkait kelangsungan hidup perusahaan (Saraswati et al ., 2019). Opini tersebut dapat dilihat pada laporan keuangan tahunan dan laporan audit setelah paragraf pendapat dari auditor.

### **Leverage**

Menurut Kasmir (2019) *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan hutang perusahaan dalam membiayai aktiva yang dimilikinya. Rasio *leverage* dipakai untuk menentukan seberapa besar kesanggupan perusahaan dalam menyelesaikan berbagai macam kewajiban yang dimilikinya, baik itu kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendek (Suantini et al., 2021). Besaran *leverage* ditentukan dari besarnya hutang perusahaan. Nilai *leverage* yang semakin kecil itu semakin baik bagi perusahaan. Artinya perusahaan dinilai mampu menyelesaikan kewajibannya, karena perusahaan memiliki nilai hutang lebih kecil dari pada nilai aset yang dimiliki. Sebaliknya, jika nilai *leverage* tinggi menandakan performa keuangan perusahaan dalam keadaan buruk yaitu perusahaan memiliki nilai hutang yang lebih tinggi dari nilai asetnya, itu berarti sebagian besar kegiatan operasionalnya berasal dari hutang (Yanti et al., 2021).

Pada rasio *leverage* ini terdapat beberapa rasio yang digunakan sebagai indikator pengukur *leverage* berdasarkan yang dijelaskan oleh kasmir (2019), yaitu:

- a. *Debt to asset ratio/ debt ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah hutang yang dipakai untuk membiayai asset. *Debt ratio* dihitung dengan membagi total hutang dengan total aset. Perusahaan akan sulit mendapatkan pinjaman dana dari kreditor jika

perusahaan memiliki nilai *debt ratio* yang tinggi, hal ini karena kreditor meyakini bahwa perusahaan akan sulit untuk mengembalikan hutang- hutangnya.

Rasio ini mengukur jumlah keseluruhan hutang dan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan menjumlah seluruh total hutang dan kemudian membaginya dengan total ekuitas.

b. *Long term debt to equity ratio*

Rasio ini mengukur kepemilikan hutang jangka panjang dengan modal yang dimiliki. *Long Term Debt to Equity Ratio* dihitung dengan memperhitungkan jumlah hutang jangka panjang dan membaginya dengan total modal.

c. *Time interest earned ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar bunga pinjaman. Jika nilai *time interest earned ratio* rendah maka semakin kecil kesanggupan perusahaan dalam membayar bunga pinjaman. Namun, jika *time interest ratio* bernilai tinggi maka semakin besar pula kesanggupan perusahaan dalam membayar bunga pinjaman.

### **Ukuran Perusahaan**

Menurut Megantara (2021) ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang mengkategorikan perusahaan dengan kategori tertentu dengan melihat jumlah aset yang dimiliki. Pada umumnya ukuran (*size*) perusahaan terdiri dari tiga kategori yaitu perusahaan kecil, perusahaan menengah, dan perusahaan besar. Menurut UU No. 20 tahun 2008 ukuran perusahaan dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Adapun pembagian ukuran perusahaan berdasarkan ketentuan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2008 BAB IV Pasal 6 diantaranya sebagai berikut :

1. Usaha Mikro
  - a. Kekayaan bersih yang dimiliki maksimal Rp 50 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
  - b. Hasil penjualan yang dihasilkan per tahun maksimal Rp 300 juta
2. Usaha Kecil
  - a. Kekayaan bersih yang dimiliki lebih dari Rp 50 juta sampai dengan Rp500 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
  - b. Hasil penjualan yang dihasilkan per tahun lebih dari Rp 300 juta sampai dengan 2,5 milyar.
3. Usaha Menengah
  - a. Kekayaan bersih yang dimiliki lebih dari Rp 500 juta sampai dengan Rp10 milyar, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
  - b. Hasil penjualan yang dihasilkan per tahun lebih dari Rp 2,5 milyar sampai dengan Rp 50 milyar
4. Usaha Besar
  - a. Kekayaan besar yang dimiliki lebih dari 10 milyar, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
  - b. Hasil penjualan yang dihasilkan per tahun lebih dari Rp 50 milyar

Untuk mengetahui ukuran suatu perusahaan dapat ditentukan melalui total aset yang dimiliki, nilai kapitalisasi pasar, dan total penjualan (Qintharah, 2021). Nilai aset menggambarkan harta yang dimiliki perusahaan untuk mengelola aktivitas operasionalnya. Nilai penjualan menggambarkan aliran uang yang dapat diperoleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat besar atau kecil usaha yang dilakukan perusahaan. Dalam *signalling theory*, perusahaan besar yang memiliki perkembangan ke arah positif dianggap sebagai sinyal yang menandakan bahwa perusahaan sedang tumbuh dan berpeluang kecil untuk bangkrut dan diyakini memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Amami & Triani, 2021).

#### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional (*institutional ownership*) merupakan kepemilikan saham perusahaan yang berasal dari pihak luar perusahaan. Menurut Adiputra Singal & Wijana Asmara Putra (2019) kepemilikan institusional merupakan jenis kepemilikan saham yang dananya berasal dari pihak institusi. Pihak institusi dapat berasal dari bank, perusahaan investasi, perusahaan asuransi, dan kepemilikan institusi lainnya. Hamid & Fidiana (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang dianggap *krusial* untuk mengurangi masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham. Dalam hal ini, pihak institusi dapat melakukan pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Tujuan dilakukan pengawasan ini agar manajemen dapat bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemegang saham, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kebangkrutan dan mengurangi kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* (Rachma & Nurbaiti, 2021). Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki pihak institusi dan jumlah saham yang beredar (Hamid & Fidiana, 2020).

#### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang berasal dari pihak dalam perusahaan. Menurut Hamid & Fidiana (2020) kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh sebagian pihak manajemen yang ikut menanamkan modalnya ke dalam perusahaan, dan ikut serta dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya kontribusi manajemen dalam kepemilikan saham, dapat membantu perusahaan dalam memaksimalkan kinerjanya (Nugroho & Widiastara, 2019). Hal ini karena manajemen dapat merasakan secara langsung manfaat yang dihasilkan, yaitu berupa keuntungan dan juga menanggung konsekuensi dari kesalahan dalam mengambil keputusan. Oleh sebab itu, pihak manajemen harus berhati-hati dalam mengambil sebuah keputusan supaya perusahaan dapat terhindar dari adanya kerugian, dan dapat menghasilkan keuntungan (Rishad Pratama et al., 2022). Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan membandingkan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki manajemen dan jumlah keseluruhan saham yang beredar di perusahaan.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Peneliti memilih penelitian kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka-angka yang akan dianalisis menggunakan alat statistik. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data penelitiannya menggunakan instrumen penelitian, menggunakan analisis data statistik serta untuk menguji hipotesis yang ditentukan. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan periode penelitian yang digunakan yaitu tahun 2019-2022.

#### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Menurut Sugiyono (2019) data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh secara tidak langsung oleh pengumpul data. Data sekunder dapat diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, data dari objek penelitian dan lain sebagainya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen

pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website resmi masing-masing perusahaan.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang memuat suatu objek atau subjek yang mempunyai kuantitas serta ciri tertentu yang ditentukan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022 yaitu sebanyak 81 perusahaan. Sampel merupakan bagian dari populasi dengan kuantitas dan ciri tertentu (Sugiyono, 2019). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, dimana sampel yang diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2019-2022;
- b. Perusahaan sektor energi yang menyajikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen selama periode penelitian;
- c. Perusahaan sektor energi yang menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah (Rp);
- d. Perusahaan tersebut mempunyai data lengkap sesuai variabel yang diteliti.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, maka dihasilkan total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 data yang diperoleh dari jumlah sampel 10 perusahaan dikalikan dengan 4 periode penelitian.

### **Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

Variabel Leverage (X1). *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kapasitas perusahaan dalam melunasi kewajibannya (Juanda & Lamury, 2021). Dalam penelitian ini, variabel *leverage* diproksikan dengan *Debt to asset ratio*. *Debt to asset ratio* dihitung dengan membagi jumlah hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Halim et al., 2021).

Variabel Ukuran Perusahaan (X2). Ukuran perusahaan merupakan pengelompokan besar atau kecilnya suatu perusahaan berdasarkan total penjualan, total aset dan nilai kapitalisasi pasar (Halim et al., 2021). Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan adalah berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Variabel ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan logaritma natural dari total aset (Qintharah, 2021).

Variabel Kepemilikan Institusional (X3). Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dipegang oleh investor yang berasal dari suatu lembaga atau institusi. Institusi yang dimaksud adalah bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan institusi lainnya. Indikator pengukuran kepemilikan institusional merupakan perbandingan besaran saham institusi dengan besaran saham yang beredar (Juanda & Lamury, 2021).

Variabel Kepemilikan Manajerial (X4). Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak dalam perusahaan (manajemen) seperti komisaris dan direksi. Indikator pengukuran kepemilikan manajerial merupakan perbandingan antara besaran saham manajerial dengan besaran saham yang beredar (Juanda & Lamury, 2021).

Variabel Opini audit *going concern* (Y). Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dikeluarkan oleh auditor kepada klien yang tidak memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (Saraswati et al., 2019). Opini audit *going concern* dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan dan laporan auditor

independen. Variabel opini audit *going concern* diukur menggunakan *variabel dummy* yaitu kode 1 akan diberikan kepada perusahaan yang menerima opini audit *going concern*, sedangkan kode 0 diberikan kepada perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*. Opini audit yang termasuk dalam opini audit *going concern* adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjasas, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak memberikan pendapat. Sedangkan opini audit yang termasuk dalam opini audit *non going concern* adalah opini wajar tanpa pengecualian (Effendi, 2019).

#### Metode Analisis Data

Analisis Regresi Logistik. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan analisis *multivariate* yaitu menggunakan analisis regresi logistik. Pengujian regresi logistik merupakan pengujian regresi yang menguji lebih dari satu variabel bebas dan variabel terikatnya menggunakan variabel dummy. Persamaan regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Dalam penelitian ini analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah variabel *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Analisis ini diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS. Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{OAGC} = \alpha + \beta_1\text{LEV} + \beta_2\text{SIZE} + \beta_3\text{INS} + \beta_4\text{MAN} + \varepsilon$$

Keterangan :

OGC = Opini *going concern*, diukur dengan variabel dummy yaitu skor 1 untuk opini *going concern* dan skor 0 untuk opini *non going concern*)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$ - $\beta_4$  = Koefisien regresi

LEV = *Leverage*

SIZE = Ukuran Perusahaan

INS = Kepemilikan Institusional

MAN = Kepemilikan Manajerial

$\varepsilon$  = *Error*

Dalam analisis regresi logistik diperlukan beberapa tahapan pengujian, untuk menilai seberapa baik hasil regresi logistik tersebut. Berikut tahapan pengujian yang dilakukan dalam analisis regresi logistik adalah sebagai berikut :

Menilai kelayakan model regresi. Kelayakan model regresi dinilai menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test*. Pengujian ini dilakukan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Artinya, tidak terdapat perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit dengan data. Jika nilai probabilitas yang dihasilkan dalam uji tersebut menunjukkan lebih dari 0,05 maka hipotesis nol diterima, hal ini menandakan bahwa model dapat memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Sebaliknya, jika nilai probabilitas sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Hal tersebut menandakan bahwa model tidak dapat memprediksi nilai observasinya, karena terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya (Ghozali, 2018).

Menilai keseluruhan model (Overall model fit). Uji keseluruhan model merupakan pengujian yang dilakukan untuk menilai kesesuaian model saat sebelum dan sesudah dimasukkannya variabel bebas ke dalam model dengan membandingkan antara nilai *-2 log likelihood* awal dan *-2 log likelihood* akhir. Jika terjadi penurunan nilai antara *-2 log likelihood* awal (*Block Number* = 0) dan *-2 log likelihood* akhir (*Block Number* = 1), maka model regresi dinilai baik (Ghozali, 2018).

Koefisien Determinasi (Nagelkerkes R Square). Koefisien determinasi merupakan suatu pengujian yang dilakukan untuk menilai kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabilitas variabel terikat yang dinilai pada nilai *Nagelkerke's R Square*. Nilai *Nagelkerke's R Square* yang dihasilkan bervariasi antara 0 sampai dengan 1. Jika nilai yang dihasilkan hampir mencapai nilai 1, maka model dinilai semakin *goodness of fit*. Sebaliknya, jika nilai yang dihasilkan hampir mencapai nilai 0 maka model dinilai tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2018).

Pengujian secara parsial. Dalam regresi logistik, pengujian yang dilakukan untuk menguji secara parsial pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah dengan menggunakan Uji Wald. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) dan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) = 5% (Qintharah, 2021). Adapun kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika probabilitas ( $\text{sig}$ ) <  $\alpha$  = 5%, maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh signifikan pada variabel dependen
2. Jika probabilitas ( $\text{sig}$ ) >  $\alpha$  = 5%, maka dapat dikatakan variabel independen tidak berpengaruh signifikan pada variabel dependen.

## HASIL

### Uji kelayakan model regresi logistik (Goodness of fit)

Untuk menguji apakah model yang dihipotesiskan cocok dengan data sehingga dikatakan fit. *Goodness of fit test* dapat diketahui menggunakan *Hosmer and Lemeshow's* yang diukur dengan nilai chi-square. Apabila nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow* > 0,05 maka model dikatakan fit dengan data (Ghozali, 2018).

**Tabel 1.** Hasil Uji Goodness Of Fit  
*Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.758	8	.949

(Sumber: Data diolah, 2023.)

Berdasarkan diatas diketahui nilai statistik dari uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test* yang diukur dengan nilai *chi-square* sebesar 2.758 dengan nilai signifikansi sebesar 0,949. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, sehingga model dapat diinterpretasikan mampu memprediksi nilai observasi (model dapat dikatakan dapat diterima).

### Uji kelayakan keseluruhan model (Overall fit model test)

Untuk menguji apakah seluruh model yang dihipotesiskan cocok dengan data dengan cukup baik untuk dianggap cocok, dapat menggunakan uji *-2 log-likelihood*. Model dikatakan baik dan fit data jika nilai *-2 log-likelihood block number = 0* > nilai *-2 log-likelihood block number = 1* (Ghozali, 2018).

**Tabel 2.** Uji Kelayakan Keseluruhan Model (Overall Fit Model Test)

Keterangan	<i>-2 Log Method</i>
<i>Block Number: 0</i>	45,061
<i>Block Number: 1</i>	44,987

(Sumber: Data di olah, 2023)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas didapatkan informasi yaitu pengujian yang dilakukan dengan membandingkan antara nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* di awal (*Block Number = 0*) dengan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* di akhir (*Block Number = 1*). Nilai *-2LL* awal adalah sebesar 45,061 setelah memasukkan semua variabel independen yaitu *leverage*, ukuran

perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial, maka nilai -2LL akhir terjadi penurunan menjadi 44,987. Penurunan *Likelihood* (- 2LL) ini menjelaskan keterangan -2 *Log Likelihood Block Number* = 0 sebesar 45,061 dan *Block Number* =1 sebesar 44,987 yang artinya model regresi dianggap sesuai dengan data dan H0 diterima.

#### Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Koefisien determinasi dapat ditentukan dengan menggunakan *Nagelkerke's R Square*. Semakin tinggi nilai *Nagelkerke's R Square* maka semakin besar variabel independen tersebut dapat menjelaskan variabel dependen dalam penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell RSquare	Nagelkerke RSquare
1	44.987 <sup>a</sup>	.398	.589

(Sumber: Data di olah 2023)

Berdasarkan tabel 4.6 diatas diketahui nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,589. Artinya variabel terikat dalam penelitian ini yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 58,9%. Di luar model penelitian ini, tambahan variabel independen dapat memberikan penjelasan untuk sisanya sebesar 41,1%. Dapat disimpulkan jenis variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial dapat mendeskripsikan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu penerimaan opini *going concern* sebesar 58,9%.

#### Uji koefisien regresi

Untuk menguji apakah probabilitas variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen dapat dilakukan analisis regresi logistik (Ghazali, 2018). Opini audit *going concern* merupakan variabel terikat. Sedangkan *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial merupakan variabel bebas.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Regresi

Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	
	X1	5.631	2.385	5.576	1	.018
	X2	.194	.358	.295	1	.587
Step 1 <sup>a</sup>	X3	2.756	1.369	4.057	1	.044
	X4	18.191	7.976	5.201	1	.023
	Constant	-12.262	11.325	1.172	1	.279

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4.

(Sumber: Data di olah, 2023)

Berdasarkan tabel diatas, dapat menunjukkan hasil pengujian koefisien regresi dengan menghasilkan model regresi sebagai berikut :

$$\text{OAGC} = -12.262 + 5.631 + 0.194 + 2.756 + 18.191 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi yang terbentuk dan nilai-nilai dari koefisien regresi masing-masing variabel independen, maka besarnya nilai dari *constant* ( $\alpha$ ) dan nilai koefisien dari variabel independen dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai  $\alpha$  dari persamaan regresi diatas adalah sebesar -12,262. Nilai tersebut menunjukkan bahwa probabilitas perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* adalah sebesar -12,262. Hal tersebut terjadi jika nilai semua variabel independen diasumsikan tidak ada atau bernilai 0.

2. Nilai koefisien regresi pada variabel *Leverage* adalah sebesar 5,631. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika nilai *Leverage* meningkat sebesar satu satuan, maka probabilitas perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* akan meningkat sebesar 5,631 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya bernilai tetap.
3. Nilai koefisien regresi pada variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,194. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika nilai ukuran perusahaan meningkat sebesar satu satuan, maka probabilitas perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* akan meningkat sebesar 0,194 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya bernilai tetap.
4. Nilai koefisien regresi pada variabel kepemilikan institusional adalah sebesar 2,756. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika nilai kepemilikan institusional meningkat sebesar satu-satuan, maka probabilitas perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* akan meningkat sebesar 2,756 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya bernilai tetap.
5. Nilai koefisien regresi pada kepemilikan manajerial adalah sebesar 18,191. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika nilai kepemilikan manajerial meningkat sebesar satu-satuan, maka probabilitas perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* akan meningkat sebesar 18,191 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya bernilai tetap.

#### **Pengujian secara Parsial**

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis digunakan untuk menentukan apakah hipotesis penelitian awal ditolak atau diterima. Jika nilai probabilitas (sig.) > 0,05, maka hipotesis ditolak. Jika nilai probabilitas (sig.) < 0,5, maka hipotesis diterima (Qintharah, 2021).

**Tabel 5.** Hasil Uji Parsial Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	
	X1	5.631	2.385	5.576	1	.01
	X2	.194	.358	.295	1	.59
Step 1 <sup>a</sup>	X3	2.756	1.369	4.057	1	.04
	X4	18.191	7.976	5.201	1	.02
	Constant	- 12.262	11.325	1.172	1	.28

Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4.

(Sumber: Data di olah, 2023)

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa :

1. Variabel *leverage* yang merupakan variabel bebas yang diukur menggunakan *debt to asset ratio* mempunyai koefisien positif sebesar 5,631 dan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,01. Dikarenakan tingkat signifikansi

- (p) lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  jadi hipotesis pertama diterima, yang artinya *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.
2. Variabel ukuran perusahaan yang merupakan variabel bebas yang diproksikan dengan *logaritma natural* total aset memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,194 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,59. Dikarenakan tingkat signifikansi (p) lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  Jadi hipotesis kedua ditolak yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.
  3. Variabel kepemilikan institusional yang merupakan variabel independen memiliki koefisien sebesar 2,756 dan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,04. Dikarenakan tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ , jadi hipotesis ketiga diterima yang berarti kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.
  4. Variabel kepemilikan manajerial yang merupakan variabel independen memiliki koefisien sebesar 18,191 dan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,02. Dikarenakan tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ , jadi hipotesis keempat diterima yang berarti kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Leverage Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa nilai signifikansi *leverage* sebesar 0,01 lebih kecil dari 0,05 yang berarti H1 diterima. Arah koefisien regresi dalam penelitian ini bertanda positif yaitu sebesar 5,631. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *leverage*, maka semakin besar peluang auditor memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan. Hal ini sesuai dengan *signalling theory* bahwa semakin tinggi tingkat rasio *leverage* menimbulkan keraguan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, karena sebagian besar dananya digunakan untuk membiayai kewajibannya sehingga dana untuk operasional menjadi terganggu.

Selain itu, para kreditur dalam memberikan pinjaman lebih memilih perusahaan yang memiliki tingkat leveragenya rendah, karena perusahaan yang memiliki nilai hutang yang tinggi dari pada nilai asetnya menyebabkan pihak kreditur rmenjadi ragu untuk meminjamkan dana kepada perusahaan tersebut. Dalam hal ini pihak kreditur akan beranggapan bahwa dana yang akan dipinjamkannya kepada perusahaan tersebut akan digunakan untuk mebiayai seluruh kewajibannya, bukan untuk kegiatan operasional.

Dalam kondisi tersebut menunjukkan perusahaan mengalami *trend negatif* yaitu memiliki arus kas negatif dan kekurangan modal. Hal ini akan berdampak langsung pada kelangsungan hidup perusahaan, sehingga besar peluang auditor untuk memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Priyono (2019) yang menjelaskan pengaruh secara signifikan antara *leverage* dengan opini audit *going concern*. Penelitian Nurmala & Thu Trang (2020) juga menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

### Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *going concern*

Hipotesis kedua yang dirumuskan dalam penelitian ini bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Namun setelah diuji, variabel

ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan tabel 5. diketahui nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,59 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang berarti H2 ditolak.

Hasil ini membuktikan bahwa baik perusahaan berukuran kecil maupun perusahaan yang berukuran besar mempunyai peluang yang sama dalam menerima opini audit *going concern*. Artinya, perusahaan yang memiliki ukuran yang besar tidak menentukan perusahaan tersebut untuk tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki ukuran kecil juga tidak menentukan perusahaan tersebut untuk tidak mendapatkan opini audit *going concern*.

Hal ini berarti, meskipun perusahaan tergolong dalam perusahaan kecil, namun jika perusahaan tersebut memiliki kinerja manajemen dan kinerja yang bagus sehingga perusahaan tersebut dapat bertahan dalam jangka panjang maka kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern* juga semakin kecil. Sebaliknya, jika perusahaan tergolong perusahaan besar, namun tidak memiliki manajemen dan kinerja yang bagus maka besar kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian Rahmadona et.al (2019) dimana ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Wawo et al., (2019) juga mendapatkan hasil yang sama bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini karena auditor dalam memberikan opini audit tidak memandang ukuran perusahaan, tetapi sesuai dengan bukti audit yang diperoleh dalam proses pemeriksaan. Perusahaan besar ataupun kecil memiliki peluang yang sama untuk bangkrut jika terdapat ketidakpastian material mengenai kelangsungan perusahaan. Artinya, perusahaan besar tidak selalu menjamin kemampuannya dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

#### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Opini audit *going concern***

Hipotesis ketiga yang dirumuskan dalam penelitian ini bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, dan setelah diuji variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan tabel 5. menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,04 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang berarti H3 diterima. Arah koefisien regresi dalam penelitian ini bertanda positif yaitu sebesar 2,756. Hal ini menunjukkan kepemilikan institusional dinilai efektif dalam mengurangi masalah keagenan, karena sebuah institusi dianggap lebih mampu dalam mengontrol manajemen dalam mengelola perusahaan melalui proses *monitoring* yang efektif.

Menurut penelitian Putri & Primasari (2017) kepemilikan institusional mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Meskipun terdapat kepemilikan institusional, namun fungsi pengendalian yang ada tampaknya menjamin dikeluarkannya opini audit *going concern* karena kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor internal dan eksternal. Penelitian Hasrumi & Bakry & Jurana (2017) juga sampai pada kesimpulan bahwa kepemilikan institusional berdampak signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.

#### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Opini audit *going concern***

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,02 lebih kecil dari 0,05. Arah koefisien regresi dalam penelitian ini bertanda positif yaitu sebesar 18,191. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang berarti H4 diterima. Kepemilikan saham yang dimiliki manajemen perusahaan dapat meningkatkan kinerja manajemen sehingga dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan.

Jika kinerja perusahaan baik maka kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya juga akan baik dan kemungkinan untuk menerima opini audit *going concern* dapat diminimalisir. Kepemilikan manajerial dapat mendukung teori

keagenan, dimana melihat kemungkinan dari konflik keagenan yang bisa saja timbul akibat perbedaan atas akses informasi antara pihak agent dan pihak principal. Keberadaan kepemilikan manajerial dapat memotivasi manajemen dalam meningkatkan kinerjanya dan berhati-hati dalam setiap mengambil keputusan, membuat konflik keagenan dapat diminimalisir sehingga turut serta memperkecil kemungkinan auditor untuk meragukan kemampuan dari perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Penelitian Saputra & Halim (2022) kepemilikan manajerial mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan menjadikan Dewan Direksi dan Dewan Komisaris yang memiliki saham di perusahaan, apalagi dalam jumlah besar cenderung berusaha mempertahankan atau bahkan meningkatkan fungsi pengelolaan dan pengawasannya terhadap perusahaan agar kinerja perusahaan juga dapat lebih baik dan dapat bertahan dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari et al., (2020) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

#### KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pada perusahaan sektor energi, leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Di sisi lain, ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Lebih lanjut, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial masing-masing memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dengan demikian, faktor-faktor ini dapat dianggap sebagai pertimbangan penting dalam penilaian opini audit *going concern* pada perusahaan sektor energi.

#### REFERENCES

- [1] Amami, I., & Triani, N. N. A. (2021). Pengaruh Audit Delay, Fee Audit, Leverage, Litigasi, Ukuran dan Umur Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(1), 46–56.
- [2] Ariska, E.Y., Maslichah, M., & Afifudin, A. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 157-170.
- [3] Ashari, P. N., & Suryani, E. (2019). Analisis Pengaruh Financial Distress, Disclosure, Kepemilikan Institusional Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). *e-Proceeding of Management*, (pp.2947-2954)
- [4] CNN Indonesia (2020, Juni 23) Produksi Batu Bara Turun 10 Persen Gara-gara Corona. Retrieved from [cnn Indonesia : https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200623134200-85-516440/produksi-batu-baraturun-10-persen-gara-gara-corona](https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200623134200-85-516440/produksi-batu-baraturun-10-persen-gara-gara-corona)
- [5] Effendi, B. (2019). Kondisi Keuangan, Opinion Shopping dan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 34-46
- [6] Halim, K. I., Widya, U., Pontianak, D., & Barat, K. (2021). Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 5(1), 164–173.
- [7] Hamid, M. F., & Fidiana, F. (2020). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Leverage, Dan Kualitas Audit Terhadap Opini Going Concern. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(10).
- [8] Juanda, A., & Lamury, T. F. (2021). Kualitas Audit, Profitabilitas, Leverage Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(2), 270–287.
- [9] Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Cetakan Kedua belas*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- [10] Luh, N., Happy, P., Ardiyanti, A., Gede, I., Putra, C., & Santosa, M. E. S. (2021). Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Rentang Waktu Penyelesaian Audit Dan Good Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 3(1).
- [11] Luh, N., Widhiastuti, P., & Kumalasari, P. D. (2022). Opini Audit Going Concern Dan Faktor-Faktor Penyebabnya. *Akurasi : Journal of Accounting and Finance Studies*, 5(1), 121–138.

- [12] Megantara, D. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.38204/jrak.v7i1.645>
- [13] Mertasih, N. M., Merawati, L. K., & Munidewi, I. B. (2021). Pengaruh Likuiditas, Reputasi KAP, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Leverage, dan Komite Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Karya Riset Mahasiswa Akuntansi*, 1656-1664.
- [14] Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, S., Wijaya, S., & Lim, C. A. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 4(1), 254–266. <https://doi.org/10.33395/OWNER.V4I1.180>
- [15] Nugroho, R. M., & Widiasmara, A. (2019). Pengaruh Dewan Direksi Berdasarkan Gender, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Periode 2015-2017.
- [16] Nura, A., & Chariri, A. A. (2022). Determinan Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1), 1–14.
- [17] Purnamasari, F. F., Oktavia, R., & Tubarad, C.P.T. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 25(2), 147-156.
- [18] Qintharah, Y. N. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (KNEMA)*, 1(1). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/KNEMA/article/view/9079>
- [19] Rachma, A. W. A., & Nurbaiti, A. (2021). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kondisi Keuangan Perusahaan, Dan Disclosure Terhadap Opini Audit Going Concern (studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *EProceedings of Management*, 8(5). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/16401/16114>
- [20] Rahmadona, S., Sukartini, & Djefris, D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Akuntansi dan Manajemen*, 15-42. <https://doi.org/10.30630/jam.v14i1.82>
- [21] Rishad Pratama, S., Kurniawan, B., Bisnis dan Komunikasi, F., & Teknologi dan Bisnis Kalbis Jalan Pulomas Selatan Kav, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, dan Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern. *KALBISIANA Jurnal Sains, Bisnis Dan Teknologi*, 8(3), 2465– 2480. <http://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisiana/article/view/915>
- [22] Saputra, I., & Halim, M. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Komite Audit Terhadap Opini Audit Going Concern. *Dinamika Ekonomi - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 215–228. <https://doi.org/10.53651/JDEB.V15I1.371>
- [23] Saraswati, A., Agustina, Parasetya, T., & Mutiara. (2019). Pengaruh Audit Client Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Rasio Likuiditas, Dan Rasio Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- [24] Setiawan, I. K., Sunarsih, N. M., & Munidewi, I. . B. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(1).
- [25] Suantini, K. D., Sunarsih, N. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2021). Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Leverage, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Seluruh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(4), 1360–1368. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/karma/article/view/3557>
- [26] Wardani, A., & Satyawan, M.D. (2022). Pengaruh Komisaris Independen dan Struktur Kepemilikan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi UNESA*, 107-115. <https://doi.org/10.53651/jdeb.v15i1.371>
- [27] Wareza, M. (2019, November 11). Tragis! 24 Tahun Tercatat, Hari Ini TMPI Resmi Delisting. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20191111111559-17-114213/tragis-24-tahun-tercatat-hari-ini-tpmi-resmi-delisting>
- [28] Wawo, A., Kartini, & Kusumawati, A. (2019). Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Mirai Management*, 4(1), 122-136.
- [29] Yanti, N. K. S., Datrini, L. K., & Larasdiputra, G. D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Periode 2017-2019). *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(2), 70–74. <https://doi.org/10.22225/JRAW.2.2.3364.70-74>